

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE
DI PESISIR TANGKOLAK DESA SUKAKERTA KECAMATAN CILAMAYA
WETAN KABUPATEN KARAWANG**

***COMMUNITY PARTICIPATION IN THE CONSERVATION OF MANGROVE
FOREST IN THE TANGKOLAK COASTAL, SUKAKERTA VILLAGE, CILAMAYA
WETAN DISTRICT, KARAWANG REGENCY***

Pramudya Duta Harsono*, Slamet Abadi, Kuswarini Sulandjari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

*E-mail: pramudyaduta25@gmail.com

(Diterima 02-07-2022; Disetujui 03-11-2022)

ABSTRAK

Kerusakan hutan mangrove yang terjadi di Indonesia semakin lama semakin bertambah. Pelestarian hutan mangrove diperlukan guna menjaga ekosistem hutan mangrove, sehingga dapat menopang kehidupan masyarakat pesisir dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Partisipasi masyarakat pesisir sangat diperlukan dalam membantu keberhasilan kegiatan pelestarian yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi wujud, tingkat serta pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis data menggunakan metode: skala likert, skor, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam wujud buah pikiran (78,46%), tenaga (63,08), harta benda (98,46%), dan keterampilan (76,92%) termasuk kategori rendah dengan skor gabungan (81,54%). Partisipasi masyarakat berada pada tingkat konsultasi (skor 394 berdasarkan teori Sherry Arnstein). Faktor pendorong terdiri atas rasa tanggung jawab, manfaat hutan mangrove, kesadaran diri, dan adanya ajakan. Faktor penghambat terdiri atas adanya pekerjaan, kemalasan, peran masyarakat dianggap tidak penting, dan tidak ada ajakan. Adanya peningkatan wujud partisipasi, perlu pelibatan masyarakat dalam semua proses kegiatan, dan adanya penyuluhan kepada masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove.

Kata kunci: Faktor Pendorong, Faktor Penghambat, Hutan Mangrove, Tingkat Partisipasi, Wujud Partisipasi

ABSTRACT

The destruction of mangrove forests in Indonesia is increasing over time. Preservation of mangrove forests is needed to maintain the mangrove forest ecosystem so that it can support the lives of coastal communities in environmental, social and economic aspects. The participation of coastal communities is very necessary in helping the success of existing conservation. The purpose of this study was to identify the form, level driving, and inhibit community participation in the conservation of mangrove forests in Tangkolak Hamlet, Sukakarta Village. This research is a quantitative and qualitative research. Data analysis using the method: Likert scale, score, and descriptive. The results showed that community participation in the form of ideas (78.46%), energy (63.08), property (98.46%), and skills (76.92%) were included in the low category with a combined score (81.54%). Community participation was at the consultation level (score 394 based on Sherry Arnstein's theory). The driving factors consist of a sense of responsibility, the benefits of mangrove forests, self-awareness, and an invitation. Inhibiting factors consist of work, laziness, the role of the community is considered unimportant, and there is no invitation. There is an increase in the form of participation, it is necessary to involve the community in all process activities, and there is counseling to the community about mangrove forest conservation.

Keywords: Form of Participation, Driving and Inhibiting Factors, Mangrove Forest, Level of Participation

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sumberdaya alam yang sangat beragam dan potensial. Setiap daerah di Indonesia mempunyai potensi sumberdaya yang berbeda dibanding daerah lainnya, disebabkan adanya perbedaan letak geografis dan kondisi biofisik di masing-masing daerah tersebut (Ikhsanudin *et al.*, 2018). Indonesia sebagai negara yang dijuluki negara agraris tentunya memiliki cukup banyak wilayah pesisir. Wilayah pesisir Indonesia dikategorikan menjadi salah satu ekosistem terkaya yang ada di dunia yang dicirikan dengan banyaknya ekosistem yang ada di dalam wilayah pesisir tersebut.

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang ada di wilayah pesisir dan menjadi salah satu ekosistem yang paling potensial. Potensi yang dimiliki dari hutan mangrove dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, ekologi dan ekonomi. Namun, saat ini kerusakan ekosistem hutan mangrove yang terjadi di Indonesia telah menjadi isu global. Kerusakan yang terjadi dapat menyebabkan terancamnya fungsi ekosistem hutan mangrove dan wilayah pesisir itu sendiri. Menurut Widiastuti *et al.*, (2018), rusak dan hilangnya ekosistem hutan mangrove ini berkaitan

dengan sering terjadinya abrasi dan fenomena alam lainnya serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang dapat mengancam kelestarian ekosistem hutan mangrove.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kawasan hutan mangrove. Kabupaten Karawang sendiri memang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara. Wilayah pesisir Kabupaten Karawang sendiri terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Tempuran, Cibuya, dan Tirtajaya, dimana dari 5 kecamatan tersebut jumlah tanaman mangrove yang ada dikategorikan sangat rendah dengan jumlah populasi mangrove kurang dari 10% dari total garis pantai dalam konstelasi garis tipis dengan rata-rata lebar sekitar kurang dari 50 meter (Muharam, 2014).

Dusun Tangkolak yang berada di Desa Sukakerta Kecamatan Cilamaya Wetan merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan mangrove di dalamnya. Kondisi hutan mangrove yang ada di Dusun Tangkolak ini dapat dikatakan kurang terawat dan kurang baik. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan dikarenakan kawasan hutan mangrove yang ada memiliki

manfaat dan fungsi yang banyak untuk menopang kehidupan masyarakat pesisir. Manfaat yang didapatkan dari hutan mangrove bagi masyarakat Dusun Tangkolak adalah dapat mencegah abrasi, penetralisir zat pencemar, mencegah intrusi air laut ke arah darat, tempat pembibitan ikan, udang, dan beberapa biota laut lain serta dapat mempercepat perluasan lahan. Fungsi ekonomi juga dimiliki hutan mangrove bagi masyarakat agribisnis yang ada di pesisir diantaranya adalah manfaat atau nilai penting dari hutan mangrove adalah pohon mangrove dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku industri bagi masyarakat seperti kertas, pulp, tekstil, obat-obatan, arang, dan makanan. Olahan makanan yang dapat dibuat dari buah mangrove cukup beragam seperti sirup, selai, permen, dodol dan cincau (Sulandjari *et al.*, 2021). Pohon mangrove juga dapat dijadikan sebagai bahan baku pengganti pakan ternak.

Pelestarian hutan mangrove merupakan langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi kerusakan ekosistem hutan mangrove yang terjadi di Dusun Tangkolak agar tidak semakin bertambah dan lebih membaik. Menurut Abadi *et al.*, (2021), sejak tahun 2014 sudah terbentuk sebuah komunitas masyarakat penggiat

mangrove yang melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian mangrove yang diberi nama “Kreasi Alam Bahari”, namun kegiatan kelompok belum terlalu aktif. Kegiatan konservasi hutan mangrove yang dilakukan kelompok ini antara lain seperti pembibitan, penanaman, dan perawatan kawasan hutan mangrove. Kegiatan pelestarian tidak bisa dilakukan hanya satu kelompok saja, namun perlu adanya keterlibatan masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove tersebut. Partisipasi masyarakat lokal memang menjadi faktor kunci keberhasilan program yang akan dilakukan. Menurut Siahaya *et al.* (2016), partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam konservasi wilayah pesisirnya, khususnya hutan mangrove dan merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pada kenyataannya, hanya sebagian masyarakat yang terlibat dan belum diketahui sudah sejauh mana masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi ikut atau tidaknya mereka di dalam kegiatan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari

tahu secara lebih dalam terkait pelestarian hutan mangrove yang ada di Dusun Tangkolak. Tujuan dari penelitian ini jika diuraikan secara spesifik adalah mengidentifikasi wujud partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2022 di Dusun Tangkolak, Desa Sukakerta, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Penelitian didesain secara kuantitatif dan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengisian kuesioner dan wawancara pada responden. Data sekunder bersumber dari berbagai buku, jurnal, skripsi, lembaga atau instansi terkait, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

Responden dalam penelitian ini merupakan para kepala keluarga yang berada di Dusun Tangkolak Desa

Sukakerta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara propotional random sampling. Populasi dalam penelitian merupakan masyarakat Dusun Tangkolak. Responden yang diambil berjumlah 65 responden.

Wujud partisipasi masyarakat terbagi menjadi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Wujud partisipasi masyarakat menggunakan sistem skoring, dimana akan ada pemberian skor pada setiap butir pernyataan. Pemberian skor tersebut menggunakan skala *likert* yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif. Kriteria skor yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pernyataan

Kriteria Jawaban	Skor
Tidak Pernah	1
Pernah	2
Sering	3

Indikator yang digunakan pada wujud partisipasi terdiri atas 4 indikator yaitu buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Tiap indikator memiliki 4 pernyataan. Adapun cara untuk menentukan interval menggunakan rumus jenjang skor berikut:

1. Menentukan Skor Tertinggi

$$\text{Skor Tertinggi} = \text{Capaian Skor} \times \text{Jumlah Pernyataan}$$

2. Menentukan Skor Terendah

Skor Terendah = Capaian Skor x
 Jumlah Pernyataan

2.	Sedang	27 – 37
3.	Tinggi	38 – 48

3. Menentukan Interval

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Berdasarkan rumus jenjang skor tersebut, maka didapatkan interval skor yang dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Interval Skor Satu Indikator

No.	Kategori	Skor
1.	Rendah	4 – 6
2.	Sedang	7 – 9
3.	Tinggi	10 – 12

Tabel 3. Interval Skor Gabungan Indikator

No.	Kategori	Skor
1.	Rendah	16 – 26

Tabel 4. Interval Skor Tingkat Partisipasi

No.	Tingkat Partisipasi	Bobot	Rentang Bobot
1.	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	1	1 ≤ nilai < 65
2.	Terapi (<i>Therapy</i>)	2	65 ≤ nilai < 195
3.	Pemberian Informasi (<i>Information</i>)	3	195 ≤ nilai < 390
4.	Konsultasi (<i>Consultaion</i>)	4	390 ≤ nilai < 650
5.	Perujukan (<i>Placation</i>)	5	650 ≤ nilai < 975
6.	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	6	975 ≤ nilai < 1.365
7.	Pelimpahan Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	7	1.365 ≤ nilai < 1.820
8.	Kendali Warga (<i>Citizen Control</i>)	8	1.820 ≤ nilai < 2.340

Faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Partisipasi Masyarakat

1. Buah Pikiran

Wujud partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi masyarakat yang

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dianalisis menggunakan skoring atau pembobotan. Menurut Sherry Arnstein (dalam Muhammad, 2016) mengemukakan delapan tangga atau tingkatan partisipasi.

Delapan tingkat partisipasi tersebut mempunyai skor atau bobot yang berbeda mulai dari skor 1-8 sesuai urutan tingkat partisipasi tersebut. Tabel 4 menunjukkan interval skor tingkat partisipasi.

diberikan melalui ide-ide, pendapat, atau gagasan dalam sebuah kegiatan. Wujud partisipasi ini biasanya dilakukan pada tahap perencanaan, pada saat ada sebuah masalah yang timbul, maupun pada tahap evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi responden dalam wujud buah pikiran termasuk ke

dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 78,46%.

Keterlibatan masyarakat dalam sesi diskusi atau perencanaan seharusnya sangat tinggi dan penting, dimana pada dasarnya sebuah kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan cita-cita dan tujuan semua elemen masyarakat serta dapat dirasakan manfaatnya secara merata sehingga perlu adanya partisipasi dalam wujud buah pikiran. Sesuai dengan pendapat Isbandi dalam Riskayanti (2021) yang mengatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seluruh masyarakat dalam tahap identifikasi masalah dan potensi yang ada serta pemilihan dan pengambilan keputusan tentang solusi dalam tahap pelaksanaan, penanganan masalah dan evaluasi perubahan yang terjadi.

Penyebab kurang aktifnya masyarakat dalam memberikan pendapat mungkin disebabkan tidak adanya kesempatan masyarakat untuk mengeluarkan pendapat mereka dalam sesi diskusi dikarenakan hanya terfokus pada rencana kegiatan yang sudah ada. Faktor lain juga dapat disebabkan karena minimnya kemampuan berbicara masyarakat, kurangnya pengetahuan atau wawasan masyarakat terkait kegiatan pelestarian, serta ada juga masyarakat

yang hanya ingin datang dan mendengarkan saja. Masyarakat yang masuk ke kategori rendah juga disebabkan karena kurangnya informasi dan tidak adanya undangan mengenai kegiatan diskusi yang ada dari pihak-pihak yang mengurus atau memegang kendali atas kegiatan yang ada.

2. Tenaga

Wujud partisipasi tenaga yang dimaksudkan di sini adalah partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan tenaga atau fisiknya dalam sebuah kegiatan. Pada kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam wujud tenaga seperti penanaman pohon mangrove, memperbaiki pohon mangrove yang rusak, pembangunan sarana, dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam wujud tenaga termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 63,08%.

Partisipasi masyarakat dalam wujud tenaga memiliki hasil yang lebih baik disebabkan partisipasi melalui tenaga dianggap sebagai wujud partisipasi yang paling mudah diberikan oleh masyarakat dikarenakan hanya mengandalkan fisik

tanpa mengeluarkan biaya tambahan yang perlu diberikan. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Kriska *et al* (2019) yang mengatakan bahwa partisipasi dalam wujud tenaga tidak memerlukan modal yang begitu sulit dan banyak sehingga masyarakat cenderung lebih memilih berpartisipasi dalam tenaga.

Hal ini juga disebabkan karena masyarakat cenderung lebih memilih membantu secara fisik atau tenaga dengan cara bergotong royong bersama masyarakat lain karena kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada di Dusun Tangkolak.

3. Harta Benda

Dana atau uang merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan sebuah kegiatan, namun selain uang terdapat juga sumbangan materi atau barang yang dapat dilakukan masyarakat agar turut andil dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Sumbangan uang dan barang biasanya dilakukan secara langsung oleh masyarakat, dimana sumbangan tersebut diperuntukkan untuk membantu kegiatan, di Dusun Tangkolak ini sumbangan yang dapat dilakukan melalui materi adalah uang, pemberian bibit pohon mangrove, bahan bangunan, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam wujud harta benda termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 98,46%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yaitu pendapatan masyarakat Dusun Tangkolak tergolong pendapatan yang rendah dan pendapatan yang didapat oleh masyarakat juga tidak menentu setiap bulannya. Kondisi pendapatan yang tidak menentu disebabkan oleh pekerjaan masyarakat yang kebanyakan sebagai nelayan sehingga pendapatan mereka tergantung hasil tangkapan ikan yang mereka dapat. Masyarakat juga mengatakan terdapat faktor lain yaitu pada setiap kegiatan pelestarian yang ada biasanya sudah didukung atau diberikan dana anggaran baik dari pemerintah desa maupun instansi terkait seperti universitas, perusahaan dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan penemuan (Ulum dan Suryani, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat tidak begitu, banyak membantu dalam wujud sumbangan uang dan benda dikarenakan adanya suntikan dana dari pemerintah dan instansi terkait yang ada. Atas dasar hal tersebut masyarakat Dusun Tangkolak merasa tidak perlu untuk membantu kegiatan dengan

menyumbangkan uang atau barang yang mereka miliki.

4. Keterampilan

Wujud partisipasi yang terakhir adalah wujud partisipasi melalui keterampilan atau keahlian masyarakat. Wujud partisipasi keterampilan ini biasanya dilakukan masyarakat melalui keahlian atau kemampuan mereka dalam suatu hal guna membantu keberhasilan kegiatan yang ada. Pada Dusun Tangkolak ini sendiri keahlian atau keterampilan yang dapat dilakukan untuk turut andil dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove seperti melakukan pelatihan menanam pohon mangrove, pelatihan menyulam pohon mangrove yang rusak, mengelola kawasan hutan mangrove, dan melakukan promosi hutan mangrove.

Partisipasi responden melalui wujud keterampilan mereka mendapatkan hasil yang termasuk ke dalam kategori rendah dengan persentase 76,92%. Hal ini dapat dikarenakan kemampuan dan pengetahuan yang kurang dari masyarakat Dusun Tangkolak terkait pelestarian hutan mangrove. Pada kenyataannya, masyarakat di Dusun Tangkolak masih banyak yang kurang paham atau ahli dalam menanam pohon mangrove, menyulam atau memperbaiki

pohon mangrove serta hal-hal yang perlu dilakukan dalam merawat pohon mangrove. Masyarakat juga kurang paham bagaimana cara mempromosikan kawasan hutan mangrove baik secara langsung maupun melalui media sosial, karena letak Dusun Tangkolak yang berada di pesisir menjadikan kurangnya adaptasi mereka terkait perkembangan zaman yang ada.

Rendahnya wujud partisipasi ini sangat disayangkan, karena menurut Choresyo *et al.*, (2017) mengatakan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dalam memberikan keahliannya merupakan hal yang perlu diwujudkan untuk kelancaran program dan dapat melatih dan memanfaatkan keahlian yang mereka miliki

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan mengenai empat indikator wujud partisipasi masyarakat tersebut, maka secara keseluruhan dapat kita analisa dan ketahui bahwa wujud partisipasi masyarakat yang ada di Dusun Tangkolak, Desa Sukakarta, Kecamatan Cilamaya Wetan pada kegiatan pelestarian hutan mangrove berada di kategori rendah dengan persentase 81,54%.

Wujud partisipasi buah pikiran dan tenaga memiliki hasil yang lebih baik

walaupun masih tergolong rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Devi dan Kurniawati (2020) yang mendapatkan hasil wujud partisipasi yang lebih banyak dilakukan masyarakat adalah wujud partisipasi buah pikiran seperti memberikan pendapat dan aspirasi mereka serta wujud tenaga dengan menanam mangrove dan membersihkan kawasan mangrove.

Partisipasi dalam wujud apapun akan sangat penting atas keberhasilan kegiatan pelestarian yang ada walaupun dalam skala kecil. Menurut pendapat Mubyarto Kartodirdjo dalam Yazid *et al.*, (2019), wujud partisipasi yang diberikan oleh seseorang merupakan kemauan seseorang dalam segala tahap kegiatan yang ada sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan sanggupi.

Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi merupakan tolak ukur sejauh mana keterlibatan atau peran serta masyarakat di dalam sebuah kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak menurut teori Arnstein berada pada tingkat atau tangga partisipasi 4 yaitu Konsultasi (*Consultaion*) dikarenakan hasil skor

tingkat partisipasi masyarakat adalah sebesar 394 sehingga berada di tingkat atau tangga 4 dengan rentang skor $390 \leq$ nilai skor ≤ 650 .

Tingkat partisipasi masyarakat yang ada di Dusun Tangkolak ini menandakan masyarakat yang berpartisipasi hanya sekedar mendapatkan informasi dan ikut terlibat pada program serta diberikan kesempatan berpendapat namun belum tentu diperhitungkan. Hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa hal ini disebabkan karena saat tahap diskusi atau perencanaan kegiatan pelestarian yang ada hanya terfokus pada rencana awal yang sudah disiapkan pemegang keputusan.

Tingkat partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan dimulai dari adanya komunikasi yang lebih terjalin antara pihak penyelenggara dengan masyarakat Dusun Tangkolak dalam arti bahwa peran petinggi seperti penyelenggara, tokoh, pengurus dan pemangku kekuasaan lain merupakan orang-orang yang dapat memperbaiki sistem kegiatan yang ada. Pada penelitian Quevedo *et al.*, (2020) juga menjelaskan bahwa pemerintah lokal atau pemegang kekuasaan lokal memiliki peran yang paling penting untuk mengedukasi dan mengatur masyarakat

lokal mengenai sumberdaya pesisir dan pengelolaannya. Kegiatan juga memerlukan proses yang terbuka mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap akhir yang di dalamnya terdapat wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dan adanya pemberian pemahaman mengenai maksud dan tujuan kegiatan kepada masyarakat agar masyarakat dapat merasa berperan penting dan masyarakat juga dapat memahami tujuan kegiatan bermanfaat bagi mereka.

Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat tentunya dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat menjelaskan alasan masyarakat untuk ikut berpartisipasi atau tidak berpartisipasi di dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove.

1. Faktor Pendorong

Partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan timbul karena adanya suatu dorongan untuk ikut terlibat di dalam. Faktor ini yang akan mempengaruhi tingginya keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan yang diselenggarakan.

a. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab ini timbul dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan hutan mangrove, dimana jika mangrove rusak akan berdampak buruk bagi masyarakat dan sebaliknya jika mangrove memiliki kondisi baik akan berdampak baik bagi masyarakat itu sendiri. Hasil temuan lain dari wawancara kepada masyarakat, diketahui bahwa rasa tanggung jawab mereka dalam melestarikan kawasan hutan mangrove disebabkan adanya rasa ingin mengembangkan dan memajukan kawasan hutan mangrove tersebut. Temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Verhagen dalam Prasetyo (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.

b. Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove memang memiliki berbagai macam manfaat dan fungsi bagi masyarakat dan lingkungan yang ada di pesisir pantai. Faktor pendorong tersebut sesuai dengan teori Mardikanto dalam Bleszeinsky *et al* (2019) yang menyatakan bahwa seseorang akan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan

dikarenakan adanya salah satu faktor yang mempengaruhi, dimana faktor pendorong partisipasi menurut teori Mardikanto diantaranya adalah motivasi, persepsi, dan penghargaan atau manfaat yang akan mereka dapat.

Manfaat-manfaat hutan mangrove yang dirasakan masyarakat diantaranya adalah sebagai perbatasan antara kawasan darat dan laut yang berfungsi sebagai peredam ombak laut, dan pencegah abrasi. Hutan mangrove juga memiliki manfaat ekonomi dengan pemanfaatan buah mangrove yang dapat dijadikan beberapa olahan makanan seperti sirup, dodol, permen dan lainnya serta kawasan hutan mangrove dapat dijadikan objek ekowisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Masyarakat juga menyampaikan bahwa hutan mangrove dapat bermanfaat sebagai tempat berkembang biak dan pembenihan ikan-ikan kecil yang baik dikarenakan tanaman mangrove dan plankton yang ada di lingkungan perairan sekitar mangrove menjadi sumber makanannya.

c. Kesadaran Diri

Pada tabel di atas faktor pendorong tertinggi adalah kesadaran diri masyarakat, hal ini menjelaskan faktor internal dari diri masyarakat yang paling

berpengaruh bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak. Temuan di lapangan mendapatkan bahwa alasan responden memberikan jawaban kesadaran diri ini dikarenakan adanya rasa kepedulian atau kesadaran untuk ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada.

Faktor ini menjadi faktor yang paling tinggi dan utama di kalangan masyarakat dikarenakan keputusan seseorang untuk terlibat di dalam sebuah kegiatan harus berasal dari dalam diri mereka sendiri agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan hati yang ikhlas dan dapat berjalan lancar.

d. Adanya Ajakan

Faktor pendorong terakhir yang mempengaruhi masyarakat Dusun Tangkolak dalam berpartisipasi pada kegiatan pelestarian hutan mangrove adalah faktor ajakan. Keterlibatan seseorang dalam mengambil keputusan memang dapat dipengaruhi oleh orang lain di dalamnya, tak terkecuali dalam keputusan masyarakat dalam berpartisipasi yang juga dipengaruhi oleh ajakan atau undangan.

Faktor ajakan dan undangan memang menjadi salah satu faktor yang

berpengaruh bagi masyarakat untuk terlibat di dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak. Beberapa masyarakat tersebut menyampaikan bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan dikarenakan adanya pihak penyelenggara atau teman yang datang ke rumah mereka untuk memberi tahu dan mengajak mereka datang ke lokasi kegiatan yang sedang diselenggarakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ulum dan Suryani (2021) yang mendapatkan hasil bahwa keikutsertaan masyarakat tidak semuanya berdasarkan kemauan mereka sendiri namun masih ada pengaruh ajakan dari orang lain agar ikut terlibat.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak ikut dalam sebuah kegiatan.

a. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi faktor pertama yang menyebabkan masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada di Dusun Tangkolak. Secara umum, pekerjaan seseorang dengan orang lain tentunya tidak memiliki tugas dan jadwal yang sama sementara kegiatan yang ada dilakukan dalam satu waktu yang sudah

ditentukan, sehingga mengakibatkan sebagian masyarakat yang tidak bisa terlibat di dalam kegiatan tersebut. Temuan yang ada sejalan dengan (Nurbaiti, 2019) yang mengemukakan bahwa mata pencaharian mempengaruhi partisipasi dikarenakan pekerjaan erat hubungannya dengan waktu luang seseorang.

Pada masyarakat Tangkolak sendiri yang mayoritas memiliki dan menekuni pekerjaan di bidang nelayan, pekerjaan nelayan ini tidak mempunyai jadwal atau waktu yang teratur dalam artian masyarakat melakukan pekerjaan sebagai nelayan sesuai kehendak mereka dan cuaca yang ada serta dalam jangka waktu yang cukup lama. Pekerjaan tersebut menyebabkan masyarakat tidak ikut berpartisipasi karena masyarakat lebih sering berada di laut dan waktu kegiatan pelestarian yang tidak tepat.

b. Malas

Rasa malas menjadi faktor penghambat lain yang dimiliki masyarakat Dusun Tangkolak dalam berpartisipasi pada kegiatan pelestarian hutan mangrove. Rasa malas ini berkaitan dengan pola pikir dan rasa egois masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi yang berlangsung di tempat tinggalnya tersebut.

Masyarakat merasa lebih baik berada di rumah untuk beristirahat dan masyarakat juga mengatakan bahwa tugas menjaga dan melestarikan mangrove lebih mengandalkan dan bergantung pada kelompok penggiat mangrove dan pekerja yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Wastiti (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat hanya mengandalkan relawan yang dibentuk dari sebagian masyarakat yang ada, padahal kegiatan yang ada membutuhkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan.

c. Tidak Ada Ajakan

Faktor penghambat lain yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tangkolak dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove adalah tidak ada ajakan kepada mereka. Beberapa orang memilih ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan dikarenakan adanya ajakan dari orang lain, jika tidak ada yang mengajak terkadang mereka merasa enggan untuk terlibat.

Kondisi ini sangat disayangkan karena partisipasi seseorang memerlukan niat dan kemauan dari diri sendiri agar kegiatan dapat dijalankan dengan lancar dan ikhlas. Terlebih lagi kegiatan ini berkaitan dengan kondisi hutan mangrove yang merupakan lingkungan tempat

mereka tinggal, sehingga diperlukannya kesadaran diri dari masing-masing anggota masyarakat itu sendiri.

d. Peran Masyarakat Tidak Dianggap Penting

Peran atau kedudukan masyarakat Dusun Tangkolak dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove memang dapat dikatakan sangat kecil, dikarenakan terdapat alasan yang menyebabkan hal itu terjadi yaitu peran masyarakat yang tidak dianggap penting atau tidak berpengaruh di dalamnya. Peran yang kurang dianggap penting memang akan mempengaruhi pikiran dan perasaan individu tersebut karena merasa apa yang dilakukan tidak sesuai kesepakatan bersama.

Kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak sendiri memang lebih terfokus pada rencana dari pihak pengelola saja yang menyebabkan kurangnya perhatian mereka terkait pendapat masyarakat Dusun Tangkolak itu sendiri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan polemik di kalangan masyarakat karena mereka akan merasa tidak dianggap penting atau tidak berpengaruh. Perasaan tersebut dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove, sehingga diperlukan adanya

komunikasi dan kerjasama yang terjalin baik antara penyelenggara kegiatan dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak dalam wujud buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan termasuk ke dalam kategori rendah dan secara umum wujud partisipasi masyarakat jika digabungkan termasuk ke dalam kategori rendah (81,54%).
2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Dusun Tangkolak berada pada tingkat keempat yaitu Konsultasi (*Consultation*) berdasarkan capaian skor (394) menurut tangga partisipasi Sherry Arnstein. Pada tingkat ini partisipasi ditandai dengan masyarakat sudah mulai aktif berdiskusi namun pendapat yang mereka keluarkan tidak ada jaminan untuk diperhitungkan.
3. Pendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove terdiri atas adanya rasa tanggung jawab, manfaat hutan mangrove, kesadaran diri, dan adanya

ajakan. Penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove terdiri atas : adanya pekerjaan, malas, kurangnya ajakan, dan masyarakat merasa peran mereka tidak dianggap penting atau tidak berpengaruh.

Saran

1. Partisipasi masyarakat baik dalam wujud tenaga, ide pikiran, keterampilan maupun harta dan benda perlu ditingkatkan untuk kegiatan pelestarian hutan mangrove.
2. Masyarakat perlu terlibat dalam segala proses kegiatan pelestarian hutan mangrove mulai dari tahap perencanaan hingga tahap akhir atau evaluasi agar dapat mencapai tingkat partisipasi 8 (Kendali Warga) sehingga maksud dan tujuan dari kegiatan dapat berjalan sesuai kesepakatan bersama.
3. Rasa malas yang ada di masyarakat perlu diatasi dengan cara adanya pemberian motivasi, adanya ajakan dari *stakeholder*, serta perlu menyisihkan sebagian waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove agar dapat turut serta dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove.

4. Pihak penyelenggara kegiatan, para pemimpin, dan para tokoh Dusun Tangkolak perlu meningkatkan komunikasi mereka kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi yang terencana dan mengundang masyarakat Dusun Tangkolak secara menyeluruh agar dapat memberi pemahaman seberapa pentingnya kegiatan dan mampu merangkul masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S., Sulandjari, K., Nasution, N. S., & Mulyanto. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pelestarian Hutan Mangrove Dan Wisata Bahari Di Tangkolak Karawang. *Jurnal Agrimanex*. 1(2): 70–85.
- Bleszeinsky, G. P. (2019). Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Kawasan Pantai Padang. *Journal of Education on Social Science*, 3(1): 1–13.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1): 60-79.
- Devi, F.Y. & Kurniawati, Y. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Jurnal Undip*, 9(3): 214-222.
- Ikhsanudin, N., Kusmana, C., & Basuni, S. (2018). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove Dan Peran Stakeholders di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agrica*, 11(2): 47–58.
- Kriska, M., Andiani, R., & Simbolon, T. G. Y. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1): 11-18.
- Muhammad, I. 2016. Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kota Malang). *Skripsi*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Muharam. 2014. Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Rehabilitasi Lahan dan Lingkungan di Kawasan Pesisir Pantai Utara Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1): 1–14.
- Nurbaiti, S. R., dan Azis, N. B. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 14(1): 224-228.
- Prasetyo, A. T. (2010). Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Miskin dalam Kegiatan Simpan Pinjam Khusus Untuk Perempuan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Quevedo, J.M., Uchiyama, Y., & Kohsaka, R. (2020). Perceptions of local communities on mangrove forests, their services and management: implications for Eco-DRR and blue carbon management for Eastern Samar, Philippines.

- Journal of Forest Research*, 25(1): 1-11.
- Riskayanti. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Siahaya, M. E., Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Rositah, E. G., Silamon, R. F., & Ichsan, A. C. (2016). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Konservasi Hutan Mangrove Di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(1): 12–17.
- Sulandjari, K., Abubakar, & Sari, D. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pengolahan Buah Mangrove Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat Pesisir Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7: 1087-1096.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Ulum, S. dan Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 3(1): 14-24.
- Wastiti, A., Purnaweni, H., & Rahman, Z. (2021). Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Jurnal Undip*, 1-12.
- Widiastuti, M. D., Ruata, N., & Arifin, T. (2018). Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1): 111-123.
- Yazid, A. P., Yuliani, D. dan Sundari, I. P. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(3): 251-261.